

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa khususnya dibidang pendidikan. Sehingga peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dalam era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa berkompetensi. Sehingga pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan, khususnya dalam pendidikan formal yang merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik (murid) yang belajar.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti penyediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyediaan perlengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran sampai diadakanya sertifikasi untuk guru-guru guna meningkatkan keprofesionalan guru dalam mendidik para siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sudah menunjukkan peningkatan tetapi masih kurang memuaskan.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu ditunjukkan berdasarkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan

sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia. (Marhenyantoz, 2011)

Begitu juga dari data *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada Senin, 1/3/2011, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Tahun lalu dengan ukuran yang sama, peringkat Indonesia berada pada urutan 65 (Mudjia Rahardjo, 2011), dan berdasarkan dari pengalaman peneliti selama Program Pengalaman lapangan (PPL) di sebuah sekolah juga menunjukkan minat belajar yang rendah.

Berdasarkan dari data diatas penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia ialah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education function atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Masalah input antara lain: rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana dan prasarana, rendahnya pembangunan infrastruktur, pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajardengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna, efisiensi adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih “murah”. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relatif tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu pengajaran, mutu pengajar meliputi kompetensi, sertifikasi guru yang belum berdampak nyata terhadap mutu pendidikan, ini terbukti dari guru-guru yang telah serifikasi masih menggunakan model konvensional yaitu cara mengajar dengan model ceramah yang mengakibatkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), sementara itu guru dituntut dapat menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menciptakan situasi belajar yang bertujuan proses pembelajaran tersebut membuat siswa aktif atau proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

(Chintia, 2012)

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerjasama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam konteks saling tukar-pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dan guru, dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam pembelajaran kooperatif.

Untuk menciptakan kinerja siswa dalam kelompoknya adalah dengan mode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Model ini membagi siswa dalam beberapa kelompok di dalam satu kelas yang setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang siswa. Setiap sekolah haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa keunggulan seperti: siswa mudah memahami materi pelajaran atau mudah menyelesaikan tugas karena menggunakan bahasa teman sebaya, suasana proses mengajar belajar bebas karena tidak ada rasa tertekan, siswa mendapatkan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang cukup untuk mengungkapkan atau mengajukan ide. menumbuhkan rasa kerjasama untuk mencapai tujuan dan menumbuhkan persahabatan antar anggota kelompok, memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi

aktif, siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, dapat meningkatkan perolehan isi akademik dan keterampilan sosial siswa, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, dan setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Netti Farida Simanullang di Kelas X SMA Negeri 9 Medan yang juga menggunakan model pembelajaran tipe ini yang membuktikan adanya peningkatan hasil belajar.

Adapun kelemahannya adalah ada kelompok yang kurang bisa melakukan kerjasama dengan alasan kelompoknya tidak sesuai dengan keinginannya, dan siswa kurang mampu memanfaatkan waktu dalam bekerjasama membahas soal yang diberikan sehingga pada waktu presentasi siswa terburu-buru mengerjakannya, oleh sebab itu untuk mengurangi kelemahan dari model NHT tersebut maka dapat dikombinasikan dengan menggunakan beberapa media seperti media peta konsep, media power point ataupun media animasi flash.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terintegrasi Media Animasi Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Kelas X Semester Ganjil SMA Budi Murni – 3 Medan T.A.20012/2013** ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah kurang maksimal dalam pembelajaran.
2. Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran.
3. Siswa cenderung tidak menyukai mata pelajaran fisika .
4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru (teacher center).
5. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal ini kemampuan biaya dan waktu, juga agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu adanya batasan masalah dan identifikasi masalah. Dalam hal ini, masalah-masalah yang dibatasi penulis adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT terintegrasi media animasi flash dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.
2. Materi yang diajarkan adalah gerak lurus di kelas X semester Ganjil SMA Budi Murni-3 Medan TA 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terintegrasi media animasi flash dan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X semester Ganjil SMA Katolik Budi Murni – 3 Medan T.A.2012/2013.
2. Apakah ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terintegrasi media animasi flash terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X semester Ganjil SMA Katolik Budi Murni – 3 Medan T.A.2012/2013.

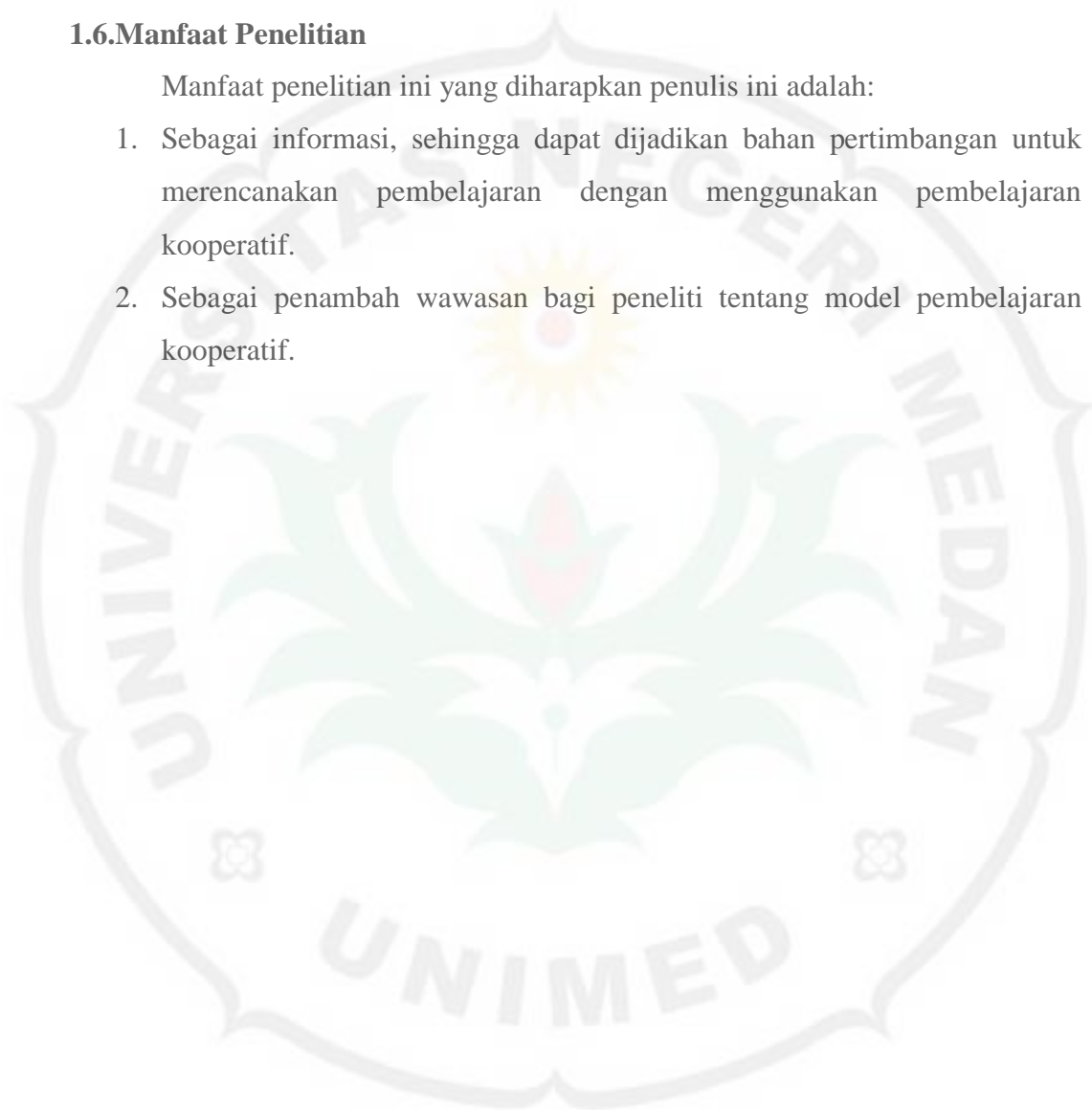
1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) terintegrasi media animasi flash terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus kelas X SMA Budi Murni-3 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang diharapkan penulis ini adalah:

1. Sebagai informasi, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.
2. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti tentang model pembelajaran kooperatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY